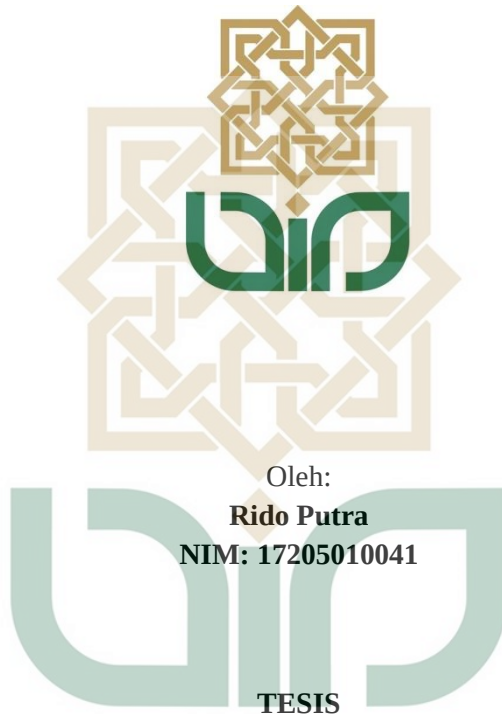


MODERASI ISLAM AHMAD SYAFII MAARIF



Oleh:
Rido Putra
NIM: 17205010041

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
SUNAN KALIJAGA
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
YOGYAKARTA
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA
2019

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rido Putra
NIM : 17205010041
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : S2
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.1599/Un.02/DU/PP/05.3/05/2019

Tesis berjudul : MODERASI ISLAM AHMAD SYAFII MAARIF
yang disusun oleh :
Nama : RIDO PUTRA, S.Ag
NIM : 17205010041
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 22 Mei 2019
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 28 Mei 2019

Dekan,



Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP.196812081998031002

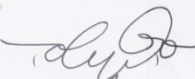
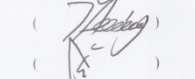
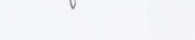
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : MODERASI ISLAM AHMAD SYAFII MAARIF
Nama : RIDO PUTRA, S.Ag
NIM : 17205010041
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
Sekretaris : Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.
Anggota : Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Mei 2019

Pukul : 08:30 s/d 10:00 WIB
Hasil/ Nilai : 90/A- dengan IPK : 3,77
Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan *Dengan Pujian**

* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif

Yang ditulis oleh :

Nama	: Rido Putra, S.Ag
NIM	: 17205010041
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Mei 2019
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum
NIP. 19780323 200710 1 003

MOTTO

”TUHAN TIDAK AKAN MEMBERATKAN HAMBANYA
DI LUAR BATAS KEMAMPUAN SI HAMBA”

Yogyakarta, 16 Mei 2019



Rido Putra

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk orang-orang terkasih dan tersayang yang selalu memberikan do'a, dukungan dan motivasi, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua tersayang (Ayahanda Ruslan dan Ibunda Timburanis).
2. Semua sanak famili saya, baik yang di Kampung maupun yang di perantauan.

Semoga mereka semua selalu mendapatkan kesehatan yang melimpah, diberikan rezki yang cukup, dipanjangkan umurnya dan selalu mendapatkan ridho-Nya Allah dalam setiap langkah ibadahnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Mei 2019



Rido Putra

ABSTRAK

Tesis ini adalah hasil studi penelitian pustaka (*library research*), yang berjudul “Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif”. Penelitian ini untuk menjawab tiga permasalahan, yaitu Apa maksud Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif? Bagaimana Upaya-upaya Ahmad Syafii Maarif dalam Mewujudkan Moderasi Islam? Dan apa Kontribusi Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif terhadap Pluralitas Agama di Indonesia?.

Data penelitian ini diperoleh dari karya-karya Ahmad Syafii Maarif yang terdapat dimensi moderasinya. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan penalaran deduktif. Deskriptif analitis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Sementara maksud dari penalaran deduktif adalah penalaran yang bertolak dari data yang bersifat umum dalam membuat analisis, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif yang dimaksud adalah bagaimana Ahmad Syafii memberikan tafsir ulang teks agama (Islam) supaya agama disikapi dan dipahami oleh penganutnya, esensi dan substansi agama itu sendiri. Tentunya bermuara pada: semakin sehatnya sikap toleransi di tengah-tengah umat beragama. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Ahmad Syafii Maarif dalam mewujudkan moderasi Islam selain aktif di berbagai forum lintas iman, ia juga aktif menyuarakan pesan moderasi lewat tulisan-tulisannya yang terdapat di berbagai buku, artikel, dan media massa. Selain itu, ia juga memprakarsai berdirinya Maarif Institute sebagai lembaga yang bergerak di bidang kemanusiaan dan kebudayaan. Sementara kontribusi moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif terhadap pluralitas agama di Indonesia adalah telah memantik semangat anak-anak muda menyelenggarakan dialog di berbagai forum lintas agama. Selain itu, kontribusi moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif telah mengajarkan kepada kita bahwa umat Islam harus siap berteman dengan siapa saja untuk berjuang bersama-sama dalam biduk toleran, terbuka, demokratis, dan damai demi mencapai kerukunan umat beragama. Terakhir, secara aplikatif Moderasi Islam Ahmad Syafii selain Maarif Institute yang ia dirikan, ia juga terlibat aktif meredam konflik inter dan antar umat beragama, khususnya di Indonesia.

Kata Kunci: Moderasi Islam, Ahmad Syafii Maarif

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Pedoman transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 10 September 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huru f Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	muta'qqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakāt al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

اَ	Kasrah	Ditulis	I
اِ	Fathah	Ditulis	A
اُ	ḍammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā Jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	Ditulis Ditulis	Ā yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
ḍammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

الْقُرْآن	Ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	as-Samā'
الشَّمْس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	ẓawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Segala pujian dan rasa syukur selalu kita persembahkan kepada Allah SWT., Tuhan seluruh makhluk di alam semesta, Tuhan yang telah menciptakan manusia dan jagatraya. Allahlah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan diibadahi oleh manusia. Allah jualah yang telah menganugerahkan beragam kenikmatan kepada manusia, mengutus Rasul-Nya untuk manusia, memberi petunjuk-Nya kepada manusia. Maka selamat dan beruntunglah bagi mereka yang mengikuti petunjuk yang telah diberikan-Nya, yaitu mereka yang bertauhid, beribadah, dan berakhlak sebagaimana yang telah digariskan-Nya.

Shalawat dan salam senantiasa kita peruntukkan kepada seorang manusia pilihan Tuhan, tidak lain yaitu Nabi Muhammad SAW. beliaulah yang telah dijadikan Tuhan sebagai panutan kita di dunia. Beliaulah manusia mulia yang telah dibimbing kehidupannya dengan wahyu Tuhan. Keindahan sikapnya disegani oleh teman dan musuh sekalipun. Betapa perilaku dan perangai beliau sangat agung dan sangat patut ditiru. Akidah, ibadah, dan akhlak beliau merupakan hal teragung sepanjang masa.

Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang terkait dengan

penulisan tesis yang berjudul “**Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif**”, atas bantuan moril maupun materil yang telah diberikan kepada penulis selama berlangsungnya penelitian hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Izinkanlah dengan kerendahan hati penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung hingga selesainya tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Teristimewa Ayah dan Ibunda tercinta: Ruslan dan Timburanis. Juga Kakanda Riki Zulkarnain dan Ayunda Rika Putri, SE, serta Adinda: Rici Hendrianto, Aprino Candra, dan Rihan Marliandi yang telah memberikan doa, dan bantuan moril maupun materil hingga terselesainya tesis ini.
2. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Zuhri, M.Ag dan Bapak Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I., selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya mengucapkan terima kasih atas perhatiannya dalam mengawali dan membuka wawasan penulisan tesis ini.

5. Bapak Prof. Dr. Muhammad, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih atas nasihat, arahan, motivasi, dan doa selama masa studi baik di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas serta memberikan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum selaku dosen pembimbing tesis, terima kasih atas segala bimbingan, waktu, tenaga, dan pemikirannya serta arahannya selama ini. Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan kepada Bapak atas semua ilmu yang telah diberikan.
7. Bapak/Ibu dosen beserta seluruh staf Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik dan membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan sehingga terselesaikannya tesis ini.
8. Dr. Riki Saputra, MA (Rektor UMSB) dan Kakanda Adri Syahrizal, S.Hi (Direktur Ritelteam Indonesia), adalah dua sosok yang sangat berjasa dalam perjalanan akademik penulis. Ucapan terima kasih terus penulis alirkan hingga pada batas-batas yang sangat jauh.
9. Keluarga Besar Jurusan Filsafat UIN Imam Bonjol Padang, terkhusus buat Bunda Erma Gusti, M.Ag., dan Bapak Elfi Tajuddin, M.Hum selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris jurusan, penulis ucapkan terima kasih yang mendalam karena mereka turut mendorong lancarnya perjalanan akademik penulis.

10. Teman-teman Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Filsafat Islam angkatan 2017, terkhusus Abdullah Said, Imam Rifai, dan Dian Suhandary, yang saling menyemangati hingga terselesainya tesis ini.
11. Keluarga Forum Diskusi Mazhab Tanpa Nama (MTN), sebagai wadah bagi penulis untuk menuangkan ide dan hasil bacaan, telah mempermudah penulis menyelesaikan tesis ini.
12. Keluarga Besar Ritelteam Indonesia, penulis ucapkan terima kasih yang mendalam, karena Ritelteam sangat banyak memberikan kontribusi domestik selama penulis menjalankan tugas akademik di kota pendidikan ini: Yogyakarta.
13. Terakhir, ucapan terima kasih kepada Four Wand: Deni Suwanda, S.Ag, Pepi Oktavianti, S.Ag., dan Fatimah, S.Ag. Dukungan moril dari mereka tak habis-habisnya dialirkan kepada penulis dari S1 hingga saat penulis menuliskan bagian ini, dukungan itu pun masih terus mengalir.

Untuk saat ini, penulis hanya dapat berdoa semoga Allah SWT membalas budi baik saudara-saudari di dunia dan di akhirat. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini mungkin terdapat kekurangan sana sini. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar tesis ini bermanfaat bagi banyak kalangan yang membaca

ataupun yang membutuhkannya. Maka dengan hati dan tangan terbuka penulis akan menerima kritik dan saran tersebut.

Yogyakarta, 26 April 2019

Penulis



Rido Putra
NIM. 17205010041



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
HALAMAN PERSETUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
D. Kajian Pustaka.....	17
E. Kerangka Teori.....	21
F. Metode Penelitian.....	26
G. Sistematika Pembahasan	30

BAB II : BIOGRAFI INTELEKTUAL AHMAD SYAFII

MAARIF

A. Kelahiran dan Sosio Kultural	28
B. Karir Intelektual	32
C. Karya-karya.....	41
D. Genealogi Pemikiran.....	45

BAB III : KERANGKA TEORETIK

A. Moderasi Agama	56
1. Pengertian Moderasi Agama.....	56
2. Konsep Moderasi Agama Kementerian Agama Indonesia.....	62
3. Konsep Moderasi dalam Agama-agama	70
B. Moderasi Islam.....	75
1. Pengertian Moderasi Islam	75
2. Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam	79
3. Posisi Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif.....	81

BAB IV : MODERASI ISLAM SEBAGAI TITIK TEMU AGAMA- AGAMA PERSPEKTIF AHMAD SYAFII MAARIF

A. Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif.....	83
B. Upaya-upaya Ahmad Syafii Maarif dalam Mewujudkan Moderasi Islam.....	100

1. Pra Memimpin Muhammadiyah	100
2. Selama Memimpin Muhammadiyah.....	100
3. Pasca Memimpin Muhammadiyah	104
C. Kontribusi Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif terhadap Pluralitas Agama di Indonesia	107
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	122

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah wafatnya K.H. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, tidak banyak tokoh berskala nasional yang memberikan warna menonjol dalam percaturan pemikiran dan dinamika kebangsaan di Indonesia. Satu dari yang sedikit itu adalah Ahmad Syafii Maarif atau kerap dipanggil Buya Syafii. Pemikiran dan komitmen Buya Syafii atas persatuan, nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme, pluralisme, dan multikulturalisme menjadi oase yang sangat dibutuhkan bangsa Indonesia di tengah kegersangan dan hiruk-pikuk kondisi bangsa saat ini.

Dalam kiprahnya sebagai akademisi, Buya Syafii dikenal sebagai guru besar sejarah yang produktif menulis berbagai karya yang memberikan tafsir segar atas dinamika hubungan agama dan negara di Indonesia. Meski demikian, perjalanan karier Buya Syafii menjadi sangat fenomenal karena keterlibatannya di Muhammadiyah, salah satu ormas Islam terbesar kedua di Indonesia yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 18 November 1912. Hingga kini Buya masih aktif berkiprah membesarkan Muhammadiyah, sambil menulis dan menjadi

pembicara di berbagai forum akademik nasional dan internasional.¹

Dengan segala kiprah akademik dan sosialnya, Buya Syafii dikenal banyak orang sebagai sosok yang pluralis, inklusif, moderat, terbuka, dan toleran. Di usianya yang cukup senja, Buya Syafii tanpa lelah mengikuti perkembangan Islam, politik, dan juga demokrasi di Indonesia yang tidak kunjung selaras dengan harapan banyak orang. Buya Syafii mengkritik keras apa yang disebutnya “kelompok preman berjubah” yang ingin menegakkan Syariah Islam dengan mengancam dan meneror siapa saja yang berbeda pendapat melalui tindakan kekerasan fisik. Buya Syafii juga terus bersuara lantang melawan radikalisme agama yang dapat merusak stabilitas bangsa.²

Geliat gerakan radikalisme agama makin marak bertebaran di Indonesia.³ Berbagai upaya sudah dilakukan oleh para tokoh inklusif, maupun para aktivis lintas iman. Baik secara teoretik maupun secara praktis.⁴ Baik perorangan maupun secara

¹ Noorhaidi Hasan, “Buya Syafii: Penjaga Pluralisme, Pengawal Keutuhan Bangsa”, dalam *Muazin Bangsa dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*, ed. Ahmad Najib Burhani (Jakarta: Serambi, 2015), 76-77.

² *Ibid.*, 77.

³ Carlos KY Paath, “Terorisme dan Radikalisme Marak, Mendagri: Tentukan Siapa Kawan dan Lawan”, Beritasatu.com, 13 Mei 2018, diakses 20 Desember 2018, <https://www.beritasatu.com/nasional/492229-terorisme-dan-radikalisme-marak-mendagri-tentukan-siapa-kawan-dan-lawan.html>.

⁴ Di antara tokoh-tokoh inklusif tersebut adalah Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. Lihat Hasan, “Buya Syafii: Penjaga Pluralisme, Pengawal Keutuhan Bangsa”, 76.

terlembaga⁵. Seorang tokoh bangsa saat ini yang menjadi perhatian publik dalam mengecam tindakan radikalisme agama adalah Buya Ahmad Syafii Maarif. Mantan ketua PP Muhammadiyah (1998-2005) ini mempunyai peran penting dalam organisasi yang pernah ia pimpin selama dua periode tersebut karena ketokohnya. Selain ketokohnya memimpin salah satu organisasi agama terbesar di Indonesia, ia juga merupakan aktivis lintas iman dan perdamaian dunia.⁶

Buya Syafii Maarif adalah seorang guru bangsa dengan berbagai cara telah melakukan upaya moderasi agama di Indonesia. Hal itu ia buktikan ikut serta merespons berbagai kasus kekerasan agama yang beruntun terjadi pada 2018 lalu. Pasca peristiwa teror terhadap Romo Prier beserta jamaatnya di gereja Lidwina, Buya datang berkunjung ke sana. Buya Syafii sangat mengutuk pelaku penyerangan tersebut.⁷

Buya Syafii menyadari ancaman radikalisme dan terorisme bagi keutuhan bangsa yang sempat mengharu-biru di arena politik Indonesia pasca tumbang rezim Orde Baru. Seiring ledakan konflik komunal berdarah di beberapa kawasan

⁵ Secara terlembaga yang aktif melakukan gerakan perdamaian lintas iman adalah Interfidei, Wahid Institute, dan termasuk MAARIF Institute, yang mana Buya Syafii Maarif sendiri termasuk salah seorang pendirinya.

⁶ Zuly Qodir, "Ziarah Iman Cendekiawan-Negarawan: Neo-Jihad Antar-Iman dan Perdamaian", dalam *Muazin Bangsa dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*, ed. Ahmad Najib Burhani (Jakarta: Serambi, 2015), 368.

⁷ Dika Dania Kardi, "Datang ke Gereja St Lidwina, Syafii Maarif Kutuk Penyerangan", Detik.com, 11 Februari 2018, diakses tanggal 18 Desember 2018, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180211170429-20-275447/datang-ke-gereja-st-lidwina-syafii-maarif-kutuk-penyerangan>.

Indonesia, kelompok radikal berbendera Islam, seperti Laskar Pembela Islam, Laskar Jihad, dan Laskar Mujahidin Indonesia, muncul ke permukaan. Mereka aktif berdemonstrasi dengan cara kekerasan.⁸

Radikalisme masih menjadi masalah serius bagi banyak kalangan. Jika kita berefleksi ke belakang, semenjak tragedi WTC dan Pentagon, 11 September 2001, kosakata terorisme dan radikalisme Islam memang banyak bertaburan di media massa, buku, dan jurnal akademik. Kejadian teror di Indonesia terus beruntun, yang diikuti oleh penangkapan para teroris, kita menyaksikan fakta lain berupa testimoni dan jaringan yang dibentuk oleh mereka. Kita bisa tahu bahwa memang ada orang-orang yang mendedikasikan hidupnya untuk menjadi teroris, menggembleng para calon teroris, mengajarkan ilmu teror, dan meyakinkan orang-orang untuk mengikuti pemahaman Islam ala teroris. Dari fenomena itu, kita bisa mengatakan bahwa radikalisme dan terorisme bukan murni ciptaan Barat, melainkan memang fakta nyata karena ada yang meyakini, memeluk, dan mengembangkannya dari kalangan umat Islam sendiri.⁹

Radikalisme sesungguhnya ada dalam agama mana pun, tetapi ISIS belakangan telah mengentalkan tuduhan Barat bahwa

⁸ Hasan, "Buya Syafii: Penjaga Pluralisme, Pengawal Keutuhan Bangsa", 77.

⁹ Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda", *Jurnal Maarif*, vol. 8, no. 1 Juli 2013, 13.

Islam identik dengan terorisme.¹⁰ Di samping berbagai gerakan radikalisme Islam di Indonesia yang dipengaruhi oleh gerakan radikalisme yang ada di Timur Tengah, muncul juga berbagai gerakan radikalisme Islam yang bersifat lokal. Meskipun gerakan ini memiliki kesamaan karakter dengan gerakan radikal di Timur Tengah, akan tetapi gerakan radikalisme Islam lokal ini tidak memiliki jejaring ideologi dan gerakan tingkat internasional.¹¹ Gerakan radikalisme yang bersifat lokal seperti, Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Ikhwanul Muslimin Indonesia, Laskar Jihad, dan DI/TII.¹²

Radikalisme merupakan masalah yang penting karena paham ini sudah merasuki pemahaman anak-anak muda di Indonesia. Kita lihat misalnya hasil survei Infid, Gusdurian dan NU Online tahun 2017 terhadap 1.200 anak muda usia 15-30 di 6 kota (Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Pontianak, dan Makassar) menyebutkan bahwa intoleransi di kalangan anak muda cukup tinggi, terutama dalam hubungan antar-agama. Dari hasil survei tersebut diperoleh 49% responden menolak mengucapkan

¹⁰ Robby Habiba Abror, "Makna Kebebasan Berpikir dalam Diskursus Pemikiran Islam Kontemporer", *UNISIA*, vol. 38, no. 84 Januari 2016, 38.

¹¹ Rahmawati, "Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama (Studi Perbandingan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah)", Disertasi Progam Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2012, 113.

¹² Nur Syam, "Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama", *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 3, no. 1 Juni 2013, 52.

“Selamat Natal”. Sekalipun 88.2% responden menolak menggunakan kekerasan dalam mempertahankan agama. Melihat angka survei di atas, aktivis pemuda lintas iman harus terus menyuarakan perdamaian serta melakukan kegiatan dialog antar-iman.

Pada 2018, Alvara Reseach Centre juga merilis hasil surveinya. Lembaga ini menemukan kecenderungan peningkatan *trend* radikalisme di kalangan pelajar SMU. Hasilnya 23.3% pelajar mendukung perjuangan negara Islam, dan 21.9% mendukung implementasi Syariah di Indonesia. Tidak kalah pentingnya akhir-akhir ini PPIM UIN Syarif Hidayatullah juga menunjukkan hasil Survei di 34 provinsi, didapati 58.5% pelajar memiliki opini radikal¹³.

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang artinya “akar”¹⁴ lebih jauh dipaparkan bahwa radikalisme menurut *Kamus Ilmiah Populer* berasal dari kata “radikal” yang artinya “besar-besaran dan menyeluruh, keras, kokoh, maju, dan tajam (dalam berfikir)”¹⁵. Radikalisme merupakan suatu aliran atau paham yang menginginkan suatu perubahan dalam aspek apapun dengan sudut pandang kekerasan demi mencapai apa yang

¹³ Hakimatul Ikhwan, disampaikan pada seminar “Pemuda untuk Indonesia Damai”, di ruang pertemuan PAU Lt. 1 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 21 November 2018.

¹⁴ Harlen Devis Munandar, “Strategi Kementerian Agama Rejang Lebong dalam Pencegahan Penyebaran Radikalisme di Rejang Lebong”, *Jurnal Manthiq*, vol. 1 Mei 2016, 67.

¹⁵ Pius A Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola), 648.

diharapkan tanpa peduli dampak yang terjadi dalam perubahan tersebut.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa di kalangan umat Islam radikalisme itu banyak bersumber dari pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat Al-Quran. Pemahaman seperti itu hampir tidak umumnya moderat dan karena itu menjadi arus utama umat. Selain itu, juga dikarenakan bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi, khususnya dalam *spectrum* sangat radikal seperti Wahabiyah yang muncul di Semenanjung Arabiyah pada akhir abad 18 awal sampai pada abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok dan sel salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai bid'ah yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan.¹⁶

Radikalisme atau kekerasan seringkali dibungkus dalam balutan agama. Kekerasan oleh orang-orang beragama dan atas nama agama bagi kita semua menjadi tantangan. Kekerasan itu tanda bahwa dalam masyarakat ada sebuah penyakit yang akut, dan perlu penyembuhan. Kemampuan untuk bertoleransi perlu dibangun kembali secara kokoh antar komunitas keagamaan.

¹⁶ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pascasarjana*, no. 2, vol. 1 Desember 2012, 162.

Perlu kita bangun kesadaran bahwa Allah menuntut agar abdi-abdinya membawa diri secara beradab. Perlu kita sepakati bahwa konflik-konflik tidak boleh diselesaikan dengan cara kekerasan. Memakai kekerasan atas nama agama sebenarnya membantah pesan keagamaan itu sendiri, karena kekerasan berarti bahwa seseorang, atau sekelompok orang menempatkan diri di tempat Allah. Keagamaan yang sejati adalah rendah hati dan menyerahkan penilaian akhir kepada Sang Pencipta. Agama menjadi berkualitas manakala di antara para penganutnya telah mengembangkan sikap menghormati kebebasan. Karena manusia hanya dapat menyembah Yang Ilahi dari lubuk hatinya yang bebas.¹⁷

Di samping itu, Noorhaidi Hasan melihat fenomena radikalisme memiliki ciri-ciri yang di antaranya ialah: *Pertama*, visi tentang tatanan politik Islam yang menolak legitimasi negara bangsa modern dan berupaya mendirikan pemerintahan pan-Islam ataupun merevitalisasi sistem kekhalifahan. Lahirnya pan-Islam bermula dari para pembaharu Islam yang melihat terpuruknya keadaan dunia Islam akibat dari pengaruh Barat dan tersebarunya tarekat yang menyimpang, akhirnya muncullah solidaritas umat Islam yang mencetuskan adanya Pan-Islamisme yang berpaham politik keagamaan. *Kedua*, penekanan terhadap perjuangan

¹⁷ Franz Magnis Suseno, "Kekerasan atas Nama Agama", *Jurnal Maarif*, vol. 5, no. 2 Desember 2010, 134.

kekerasan (jihad) sebagai metode utama dan bahkan satu-satunya yang dianggap sah untuk mewujudkan perubahan politik.¹⁸

Bagi Buya Syafii, aksi-aksi kekerasan dalam beragama juga muncul dari pemahaman orang-orang yang ingin menjadikan syariat Islam sebagai ideologi negara. Buya Syafii mengatakan, negara itu tidak perlu bernama negara Islam. Lebih lanjut, Buya Syafii menegaskan bahwa:

Negara itu tidak perlu bernama negara Islam. Dengan kata lain untuk kasus Indonesia, negara Pancasila dapat dijadikan instrumen yang mantap untuk mencapai dan melaksanakan keadilan, kebebasan, kemakmuran, persamaan dan persaudaraan. Menurut pandangan Islam prinsip-prinsip ini tidak akan punya landasan kokoh bila menolak intervensi wahyu sebagai sumber moral transendental¹⁹

Buya Syafii mengajak umat Islam Indonesia untuk selalu mendukung *nation-state* karena ideologi negara Pancasila merupakan tujuan final yang hendak dicapai oleh umat di seluruh pelosok Tanah Air.²⁰ Lebih lanjut, Buya Syafii memberikan alasan sebagai berikut: 1) negara Indonesia tidak hanya menjamin kebebasan umat Islam untuk menjalankan ajaran Islam, tetapi juga negara memberikan fasilitas, 2) konstitusi negara tidak

¹⁸ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer* (Yogyakarta: SUKA PRESS UIN Sunan Kalijaga, 2012), 23.

¹⁹ Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an Realitas Sosial dalam Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi* (Bandung: Pustaka, 1985), 145.

²⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1985), 144.

bertentangan dengan—bahkan, hingga pada taraf-taraf tertentu merefleksi ajaran tauhid Islam.²¹

Dengan demikian, menurut Buya Syafii, para pengkritik ideologi Pancasila dan sekaligus para pengusung ideologi tandingan yang berupaya memasukkan teks “Piagam Jakarta” ke dalam konstitusi negara atau yang bercita-cita negara Islam adalah lagu lama yang tidak perlu diputar lagi. Kelompok ini memang getol berupaya mendirikan “Negara Tuhan” sembari membajak ayat-ayat Tuhan yang sakral.²²

Dalam pandangan Syafii Anwar, paling tidak ada tiga kritikan utama yang diberikan oleh Buya Syafii terhadap kelompok Islam radikal yang sangat bersemangat untuk menerapkan syariat Islam. *Pertama*, kelompok Islam radikal memahami syariat secara simplistik yakni semata-mata dalam bingkai hukum fikih semata. *Kedua*, Buya Syafii mengkritik pemahaman kelompok Islam radikal atau modernis revivalis yang umumnya sangat *shari’a minded*. *Ketiga*, Buya Syafii mengingatkan bahwa masalah mendasar umat Islam Indonesia adalah bagaimana mengatasi keadaan yang carut marut karena ketimpangan ekonomi, pengangguran yang tinggi, dan pendidikan yang rendah. Menurut Buya Syafii, keadaan seperti ini tidak dibaca secara cerdas oleh kelompok Islam radikal.²³

²¹ *Ibid.*, 110.

²² Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), 26.

²³ Syafii Anwar, “Syafii Maarif, Bung Hatta, dan Deformalisasi Syariat”, dalam *Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif: 70 Tahun Ahmad*

Upaya moderasi agama sudah dilakukan oleh beberapa lembaga yang bergerak dibidang perdamaian lintas agama. Di antaranya: Interfidei, YIPC, Gusdurian, Srikandi Lintas Iman, dan Maarif Institute. Secara umum, lembaga-lembaga ini telah melakukan upaya moderasi agama dengan menyelenggarakan kegiatan pertemuan dialog anak-anak muda yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Kegiatan ini biasanya berlangsung selama 5 sampai 7 hari. Setelah kegiatan usai, lembaga tersebut juga melakukan *follow up* terhadap pesertanya. Demikian pengalaman penulis selama bergabung dalam kegiatan pemuda lintas iman.²⁴

Tentu upaya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tersebut patut kita apresiasi. Tetapi sudah sejauh mana para tokoh masyarakat, guru, dosen atau yang sejenis dengan itu telah melakukan perubahan yang serupa? Melakukan perubahan

Syafii Maarif, ed. Abd. Rohim Ghazali dan Saleh Pertaonan Dauly (Jakarta: MAARIF Institute, 2005), 33-35.

²⁴ Berdasarkan pengalaman penulis, Interfidei menyelenggarakan berbagai kegiatan perdamaian lintas agama. Salah satu kegiatan yang penulis ikuti adalah “Pelatihan Pengembangan Kapasitas Pemuda Antar-Iman Yogyakarta” yang diselenggarakan pada 8-13 oktober 2018 di Wisma Camelia Jl. Kaliurang KM 21. Setelah pelatihan ini selesai, terbentuk sebuah komunitas bernama MUKTI (Pemuda Kreatif linTas Iman) yang sampai hari ini masih aktif berkegiatan menyebarkan pesan-pesan perdamaian lewat seminar, media sosial, diskusi rutin, serta aktif di lapangan melakukan kegiatan yang serupa. Selain itu, MAARIF Institute juga melaksanakan kegiatan yang tidak kalah pentingnya, yaitu “Sekolah Kebudayaan dan Kemanusiaan (SKK)”. Kegiatan ini sudah berlangsung 2 periode. Pada periode kedua ini penulis juga ikut penyeleksian. Di samping itu, Gusdurian dan Skrikandi Lintas Iman, juga aktif melakukan kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan Intrefidei dan MAARIF Institute. Terakhir, lembaga yang sudah mempunyai beberapa cabang di Indonesia dalam menyuarakan perdamaian adalah YIPC (*Young Interfaith Peacemaker*).

pemikiran yang fundamentalis konservatif ke progresif rasionalis memang tidak semudah memasak air, perlu upaya yang serius untuk mengerjakannya. Untuk melakukan transformasi pemikiran masyarakat yang fundamentalis ke progresif penting kita “panggil” pengalaman seorang tokoh bangsa yang sudah sepuh. Ia adalah Buya Ahmad Syafii Maarif. Perjalanan hidupnya dapat kita jadikan acuan untuk memacu semangat progresif masyarakat Indonesia. Buya Syafii yang mengalami transformasi pemikiran dari fundamentalis konservatif ke progresif rasionalis patut kita pedomani. Di sini akan penulis ulas secara ringkas perjalanan intelektual Buya Syafii dari fundamentalis konservatif ke progresif rasionalis.

Untuk melacak rekam jejak (*track record*) perkembangan intelektual Buya Syafii, ada tiga tahapan yang tidak boleh dilupakan. Meminjam istilah yang dipakainya, ketiga tahapan itu disebut dengan titik-titik kisar. Titik kisar pertama, terjadi ketika ia mengecap pendidikan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah di Balai Tengah, Lintau setelah menganggur selama tiga tahun pasca Sekolah Rakyat (1947). Ini adalah fase awal kiprah Buya Syafii yang pernah mencita-citakan Indonesia menjadi negara Islam.

Titik kisar kedua, terjadi setelah meneruskan pelajaran ke Madrasah Mu'allimin Yogyakarta dan selesai tahun 1956. Wawasannya semakin luas, tetapi nalurinya sebagai seorang “fundamentalis” belum berubah, jika bukan semakin menguat.

Bahkan sampai ia belajar sejarah pada Universitas Ohio di Athens, Amerika Serikat, paham agamanya belum banyak mengalami perubahan. Cita- cita politik Buya Syafii Maarif tetap saja ingin menjadikan Indonesia agar menjadi Negara Islam.²⁵ Seperti diungkapkan dalam autobiografinya, *“Cita-cita politikku tetap saja ingin ‘menaklukkan’ Indonesia agar menjadi negara Islam, padahal batang usiaku ketika itu sudah di atas 40 tahun.”*²⁶ Bahkan, Buya Syafii menjadi seorang partisipan Masyumi yang aktif dalam berbagai kampanye partai salah satu pemenang pemilu pertama.

Titik kisar ketiga, terjadi pada saat ia mengikuti program doktor di Universitas Chicago, Amerika Serikat, selesai tahun 1983. Di universitas tersebut, ia mengalami titik balik intelektual secara signifikan. Di bawah bimbingan Fazlur Rahman (1919-1988), Buya Syafii Maarif memiliki pandangan yang realistis dan rasional tentang Islam.²⁷ Pada saat pertama kali bertemu sang guru, Buya Syafii mengeluarkan pernyataan yang cukup vulgar di depan Fazlur Rahman: *“Professor Rahman, please give me one fourth of your knowledge of Islam, I will convert Indonesia to Islamic state?”*²⁸ Perlu digaris bawahi, pada titik kisar ketiga ini

²⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif* (Jakarta: MAARIF Institute, 2006), 357.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Nurcholish Madjid, “Kata Pengantar”, dalam Ahmad Syafii Maarif. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Peraturan dalam Konstituante* (Yogyakarta: LP3ES, 1984), xiii.

²⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Titik-titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif*, 198.

Buya Syafii mengalami titik balik pemikirannya yang semula ingin menjadikan Indonesia negara Islam berbalik menjadi pengikut yang fanatik terhadap pancasila sebagai dasar negara.

Tiga titik kisar tersebut, penulis istilahkan sebagai evolusi intelektual Buya Ahmad Syafii Maarif. Setelah melacak sebagian besar karya Buya Syafii, penulis melihat adanya rentetan perkembangan pemikirannya yang begitu panjang. Pada awalnya Buya Syafii yang begitu fundamentalis konservatif, akhirnya terkikis oleh pemikiran Fazlur Rahman sehingga menjadi seorang progresif rasionalis.

Untuk melacak bagaimana evolusi itu terjadi, maka perlu dilakukan penelitian yang mendalam dan serius. Sekalipun pemahaman radikal Buya secara personal sudah berevolusi menjadi progresif, tetapi patut kita telusuri lebih dalam sudah sejauh mana upaya Buya mentransformasi pemahaman progresif tersebut kepada masyarakat luas? Tentunya sikap progresif Buya berimbas pada wilayah moderasi agama.

Di tengah hiruk-pikuk kondisi umat beragama yang saling mencurigai satu sama lain, bahkan saling tuduh dan saling membenarkan pendapat masing-masing serta saling bersitegang bahwa agama yang dianutnya yang paling benar, maka tidak heran bila disintegrasi bangsa akan terjadi. Dampaknya akan menyeruak cara-cara kekerasan yang dilakukan oleh masing-masing penganut agama karena *egosentrisme* yang berlebihan. Kondisi bangsa semacam itu, pengalaman serta intelektual Buya

Syafii yang sudah makan “asam garam” dalam menghadapi serta menyuarkan moderasi agama di negeri ini hadir di tengah kita, meski batang usianya hampir menginjak 84 tahun.

Dari sejumlah penelitian yang penulis lacak di perpustakaan dan berbagai situs di internet, pembahasan tentang moderasi agama masih sangat minim sekali. Kebanyakan penelitian berfokus pada pembahasan tentang moderasi Islam. Sejauh pembacaan penulis tentang penelitian moderasi Islam tersebut, penulis agak heran kenapa kebanyakan peneliti hanya membidik agama Islam? Bukankah Islam itu pada dasarnya sudah moderat? Apakah karena perilaku kekerasan banyak dari kalangan umat Islam sehingga moderasi itu perlu digaungkan terus menerus? Penulis rasa hampir semua agama melakukan tindakan kekerasan. Atas dasar inilah penulis ingin memfokuskan pada ketokohan Buya Syafii yang membidik semua agama agar bersikap dan bertindak moderat antar sesama agama supaya terciptanya Indonesia sebagai bangsa yang semakin harmonis. Tidak hanya Islam sebagai agama perlu bersikap moderat, tapi juga agama lain, bahkan seorang ateis yang mengaku tak bertuhan pun harus moderat hidup di planet bumi yang tunggal ini. Kendatipun demikian, pemikiran moderasi Buya ini berangkat dari Islam sebagai pijakan moderasinya.

Pada akhirnya, penulis memaparkan rumusan pertanyaan: bagaimanakah upaya-upaya Buya Ahmad Syafii Maarif agar setiap penganut agama menampilkan wajah moderat terhadap

agama lain? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu digali lebih jauh melalui sebuah penelitian agar dapat memberikan sumbangsih terhadap dunia akademisi, terutama yang menggeluti isu-isu radikalisme agama di Indonesia yang makin hari makin jauh dari harapan banyak orang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah yang dimaksud moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif?
2. Bagaimanakah upaya-upaya Ahmad Syafii Maarif dalam mewujudkan moderasi Islam?
3. Apa kontribusi moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif terhadap pluralitas agama di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas. Maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan maksud moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif.
2. Untuk memberikan uraian secara detail tentang upaya-upaya Ahmad Syafii Maarif dalam mewujudkan moderasi Islam.
3. Menjelaskan kontribusi moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif terhadap pluralitas agama di Indonesia.

Sedangkan hasil penulisan tesis ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sebagai berikut:

Untuk memberikan kontribusi dalam wacana moderasi khususnya dalam moderasi Islam. Harapannya agar dapat membawa pemahaman dan cara pandang baru dalam melakukan moderasi agama. hal ini penting bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya agar dapat mengambil manfaat dari substansi penyampaian dalam tesis ini. Upaya moderasi Islam sudah banyak dilakukan oleh banyak aktivis keagamaan, misalnya aktivis lintas iman. Sayangnya, kajian mengenai tokoh, terutama tentang Buya Syafii belum ada yang terjun untuk menelitinya. Penulis mengatakan bahwa tokoh bangsa ini layak diteliti lebih dalam tentang upayanya dalam mewujudkan moderasi Islam, karena peran dan pemikiran seorang tokoh bangsa tentunya sangat berpengaruh terhadap masyarakat luas, terutama Indonesia yang kita cintai.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang moderasi Islam secara teoretis dalam bentuk buku, disertasi, tesis, jurnal, memang sudah banyak dilakukan. Mayoritas peneliti yang membidik tentang “moderasi” adalah terfokus pada “moderasi Islam” secara umum. Sementara yang akan penulis bidik adalah pemikiran moderasi seorang tokoh, dalam hal ini Buya Ahmad Syafii Maarif. Info menarik bagi penulis akhir-akhir ini adalah akan diterbitkannya sebuah “buku putih” tentang moderasi agama oleh Kementerian Agama

Indonesia pada Mei 2019 ini. Saat penulis menulis bagian ini, buku tersebut belum terbit. Tetapi untuk memudahkan penulis menjelaskan apa yang dimaksud dengan “moderasi agama” Menag tersebut, akan penulis lacak via webiste resmi Kemenag, dan seterusnya akan penulis muat pada bab tiga sewaktu membahas kerangka teoretik.

Di bawah ini akan penulis uraikan beberapa penelitian pendahulu, agar terlihat keorisinalan penelitian yang akan penulis lakukan ini:

Darlis dengan judul tulisannya “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”. Darlis berkesimpulan:

Moderasi Islam adalah paham keagamaan keislaman yang mengejewantahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama. Moderasi Islam mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Lebih pada itu, Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas

kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan.²⁹

Penelitian Darlis berfokus pada aspek Islam. Ia menjelaskan bahwa Islam sebagai sebuah agama pada dasarnya adalah moderat. Dalam artian: Islam sangat menghormati perbedaan-perbedaan, baik seagama maupun dengan penganut agama lain. Bidikan Darlis dalam penelitiannya ini sangat jelas bahwa jalan tengah yang ditawarkan kepada muslim yang menganut ekstremis kanan (konservatif) dan ekstremis kiri (liberalis) adalah Islam moderat. Sementara titik fokus pada penelitian penulis adalah bagaimana seorang Buya Syafii sebagai tokoh bangsa berupaya agar agama satu dengan yang lain saling moderat dalam sikap dan tindakan. Artinya: selain dialog internal agama, dialog antaragama juga diperlukan.

Penulis lainnya Nurul Faiqah dan Toni Pransiska dengan judul tulisan “Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai”. Hasil penelitian ini menjelaskan:

Setiap agama-agama tidak terkecuali Islam tidak membenarkan bentuk aksi teror, kekerasan, atau apapun namanya yang mencederai nilai-nilai kemanusiaan, menyobek keharmonisan dan kerukunan antara sesama penganut agama maupun antar penganut agama. Bangsa ini dibangun diatas keragaman, dan kerukunan antar agama, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Sehingga hal ini

²⁹ Darlis, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”, *Rausyan Fikr*, no. 2 vol, 13 Desember 2017, 253.

merupakan tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia untuk membangun kedamaian, kerukunan dan kebersamaan. Realitas masyarakat Indonesia sekarang rawan akan terjadinya potensi konflik horizontal yang disebabkan factor agama. Namun sejatinya konflik agama biasanya tidak murni disebabkan oleh faktor agama.³⁰

Penelitian Nurul Faiqah dan Toni Pransiska ini sekalipun bertema moderasi Islam, tetapi sudah membicarakan hubungan antar-agama. Ia berangkat dari moderasi Islam menuju moderasi agama. Penelitian ini menekankan bahwa Islam sebagai agama wahyu pada prinsipnya moderat, toleran, menghargai perbedaan. Sementara penelitian penulis bertitik fokus pada seorang tokoh, yaitu Buya Syafii Maarif. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Buya agar agama satu dengan yang lain saling menghargai? Itulah yang penulis bidik.

Selanjutnya penelitian Achmad Yusuf dengan judul tulisan “Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf)”. Yusuf menjelaskan dalam penelitiannya tersebut bahwa dalam tiga rumpun keilmuan dalam Islam, masing-masing terdapat prinsip moderat. Penulis turunkan hasil penelitiannya:

Islam adalah agama yang *wasathan*. *Wasathan* dalam trilogi Islam yaitu moderasi Islam (1) dimensi aqidah meliputi (a) ketuhanan antara *Atheisme* dan *Poletheisme*, (b) alam antara

³⁰ Nurul Faiqah Toni Pransiska, “Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai”, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, no. 1, vol. 17 Januari–Juni 2018, 57.

kenyataan dan khayalan, (c) Sifat Allah antara *Ta'thil* dan *Tasybih*, (d) Kenabian antara Kultus dan Ketus, (e) Sumber Kebenaran antara Akal dan Wahyu, (f) Manusia di antara *al-Jabr* dan *al-Ikhtiyar*. (2) dimensi *syari'ah*, meliputi (a) Ketuhanan dan Kemanusiaan (b) Idealitas dan Realitas (c) *Tahlil* dan *Tahrim*, (d) Kemaslahatan Individu dan Kolektif, (e) Ketegasan dan Kelenturan dan (3) di bidang Tasawuf meliputi Syari'at dan Hakikat, (b) *Khauf* dan *Raja'*, (c) *Jasmaniyah* dan *Ruhaniyah*, (d) *Zhahir* dan *Bathin*.³¹

Dari ketiga penelitian pendahulu yang membahas tentang moderasi, khususnya moderasi Islam, tampak jelas bahwa penelitian-penelitian di atas menjelaskan secara konsep moderasi di dalam Islam. Tetap saja berbeda dengan penelitian yang penulis yang berfokus pada tokoh.

E. Kerangka Teori

Term radikalisme berasal dari kata *radik* yang berarti “akar”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa “radikal” artinya “secara menyeluruh; habis-habisan; amat keras; dan menuntut perubahan”. Juga di temukan beberapa pengertian radikalisme yang dijumpai dalam kamus bahasa Indonesia, yakni “paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran

³¹ Achmad yusuf, “Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf)”, *Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 2, vol. 3 Juni 2018, 214-215.

yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan”.³²

Menurut Yusuf Qardhawi, istilah “radikalisme” tersebut berasal dari kata “*Tatharuf*” yang berarti “berdiri di ujung, jauh dan pertengahan”. Bisa juga diartikan “berlebihan dalam menyikapi sesuatu, seperti berlebihan dalam beragama, berfikir dan berperilaku”.³³ Di samping itu, radikalis dianggap sebagai kaum yang berpikiran sempit (*narrow-minded*), bersemangat secara berlebihan (*ultra zealous*), atau ingin mencapai tujuan dengan memakai cara-cara kekerasan.³⁴

Radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.³⁵ Radikalisme agama sendiri berakar pada pemahaman yang fundamental. Menurut Bassam Tibi, Ideologi ini bukanlah turun dari langit atau merupakan agama baru dalam konstlasi agama baru di dunia, bukanlah semitisme modern. Ada dua faktor kenapa fundamentalisme ini muncul yaitu: *Pertama*, kekalahan telak Arab dalam perang 1967, yang mendedahkan suatu krisis

³² Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 808.

³³ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Ber-Islam*, terj. Hawin Murthado (Solo: Era Intermedia, 2004), 23.

³⁴ Zianuddin Alavi, *Islamic Educational Thought in Middle Ages* (India: Hederabat, 1983), 16.

³⁵ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam Nahdhatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 33.

mendalam terkait dengan kelemahan demokrasi, yang dibarengi dengan kegagalan pembangunan. *Kedua*, akhir perang dingin.³⁶

Ditinjau dari proses munculnya fundamentalisme Islam, bagi Bassam Tibi, merupakan reaksi terhadap krisis yang berkelanjutan dari berbagai ideologi dunia, dan karenanya fundamentalisme tampil dan mencoba menawarkan solusi berupa Islam sebagai ideologi alternatif (*Islam is the solution*). Betapapun demikian, jika ditelaah lebih jauh, tegas Bassam Tibi, mereka sendiri tidak memiliki ide yang jelas tentang bagaimana sesungguhnya solusi yang ditawarkan itu. Pada sisi yang lain, cita-cita fundamentalisme Islam untuk membangun suatu sistem sosial politik berdasarkan syari'at tidak mungkin terwujud di zaman modern karena minimnya dukungan dari umat Islam itu sendiri.³⁷

Dalam perspektif Bassam Tibi, fundamentalisme bukanlah merupakan kepercayaan spiritual, melainkan sebagai ideologi politik yang didasarkan pada politisasi agama untuk tujuan-tujuan sosio-politik dan ekonomi dalam rangka menegakkan tatanan Tuhan³⁸. Selanjutnya, menurutnya, ideologi kaum fundamentalis bersifat eksklusif, dalam arti bahwa ia

³⁶ Bassam Tibi, *Islami dan Islamisme*, terj. Alfathri Adlin (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), 267.

³⁷ Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, terj. Imron Rosyidi dkk (Yogyakarta: November, 2000), 117.

³⁸ Dalam buku ini Bassam Tibi tidak menggunakan bahasa fundamentalisme tetapi menggunakan bahasa Islamisme yang mana arahnya sama-sama mengacu pada fundamentalisme. Lihat Bassam Tibi, *Islami dan Islamisme*, 1.

menolak opsi-opsi yang bertentangan, terutama terhadap pandangan-pandangan sekuler yang menolak hubungan antara agama dan politik. Jadi sesuai dengan wataknya fundamentalisme bersifat absolut, dan ia tampak sedang menempatkan jejaknya di atas panggung politik dunia.³⁹

Berpijak pada pemikiran Bassam Tibi di atas, dapat dilihat bahwa ajaran - ajaran fundamentalisme Islam lebih merupakan jelmaan dari kumpulan teori-teori politik ketimbang teologi dan praktek sosial keagamaan. Karena itu, tidak heran mengapa banyak kalangan sepakat bahwa fundamentalisme Islam dapat menjelma menjadi sebuah fenomena yang mangancam tatanan dunia. Bahkan, kaum fundamentalis disinyalir mempunyai agenda politisasi Islam, dalam pengertian bahwa mereka telah menjadikan Islam sebagai ideologi politik. Karena itu, fundamentalisme menurut Bassam Tibi memiliki beberapa karakter di antaranya bahwa fundamentalisme agama memiliki agenda politisasi agama yang agresif dan dilakukan demi mencapai tujuan-tujuannya.⁴⁰ Sebagai agama Islam ditarik masuk ke dalam wilayah politik dengan cara memformulasikan legalitas Islam (syari'at Islam), merealisasikannya, serta membangun sistem yang Islami kemudian mempertahankan dengan sedemikian rupa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Fundamentalisme Islam, lanjutnya, tidak harus diidentikkan

³⁹ Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, 35.

⁴⁰ *Ibid.*, x.

sebagai konservatif, terbelakang dan menentang peradaban modern.

Menurut Bassam Tibi, kaum fundamentalis terjadi miskonsepsi terhadap doktrin jihad, keliru memaknai jihad dengan harus melakukan kekerasan dan terorisme. Harusnya jihad dilakukan bukan untuk bunuh membunuh tetapi bagaimana menuntut perjuangan Islam melawan kemiskinan, kebodohan dan penyakit juga melawan keterbelakangan. Karena itu mereka harus menyebarkan Islam dengan cara damai bukan dengan cara kekerasan.⁴¹

Bassam Tibi menawarkan solusi dalam meminimalisir gerakan-gerakan fundamentalis. Ia menawarkan pola pikir pluralisme dimana semua peradaban berinteraksi dan menghormati satu sama lain atas pijakan yang sama. Berikut ini kutipan dari statemennya Tibi.

Di tempat ketegangan Islamisme yang tak terselesaikan antara tradisi ciptaan dan realitas modern, saya berargumen untuk perubahan budaya dalam peradaban Islam menuju suatu pola pikir pluralisme.⁴²

Barangkali Pluralisme yang dimaksud disini adalah pluralitas agama yang mana sudah menjadi sebuah kenyataan bahwa di negara atau di daerah tertentu terdapat pemeluk agama yang hidup secara berdampingan. Definisi Pluralitas agama tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa suatu

⁴¹ *Ibid.*, 103.

⁴² Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme*, 320.

keniscayaan bagi umat Islam untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Seorang muslim mengakui bahwa di sekelilingnya ada pemeluk agama lain selain Islam, tapi pengakuan tersebut terbatas pada keberagaman agama, bukan kebenaran agama lain. Dalam bahasa yang sederhana Pluralitas agama memacu pada pengertian bahwa di sekitar muslim ada pemeluk agama lain selain agama Islam.

Dengan demikian konsep yang dibawa radikalisme dapat dimaknai sebagai suatu sikap atau keadaan yang mendambakan perubahan terhadap tatanan yang sudah ada dengan jalan menghancurkannya secara totalitas dengan menggantinya dengan sesuatu yang baru yang sama sekali berbeda. Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner, artinya menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrim.⁴³

F. Metode Penelitian

Agar kegiatan penelitian ini berjalan sesuai prosedur ilmiah dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal, maka perlu diterapkan metode-metode yang tepat dengan objek yang diteliti. Adapun dalam penulisan tesis ini, jenis penelitian yang digunakan adalah:

⁴³ Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 176.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*) yaitu penelitian kepustakaan yang objek utamanya adalah buku-buku kepustakaan dan literatur yang bersifat tertulis. Dalam pengumpulan data, penulis melakukan inventarisasi kepustakaan yang berhubungan langsung dengan tema permasalahan judul. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara langsung dengan tokoh (Buya Syafii) terkait dengan masalah yang penulis teliti.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, di mana penulis akan mendeskripsikan, mengungkapkan dan menguraikan apa adanya secara mendalam dari pemikiran Buya Syafii agar penulis dapat memahami jalan pikirnya untuk kemudian dianalisa secara kritis. Penulis (sebagaimana yang telah disinggung dalam latar belakang) akan menggali dan menganalisa upaya-upaya moderasi Islam Buya Ahmad Syafii Maarif.

3. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan objek material buku-buku Buya Syafii khususnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, di samping wawancara, juga dibutuhkan buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan objek material dan formal sebagai sumber penelitian, baik buku yang bersifat primer maupun sekunder.

4. Teknik Pengumpulan Data

Setiap aspek pengumpulan data dalam penelitian kualitatif kepustakaan ini, peneliti senantiasa melakukan suatu analisa. Hal ini penulis lakukan sejak awal memulai proses pengumpulan data hingga tahap pengumpulan data itu sendiri. Pada waktu pengumpulan data, peneliti melakukan aspek demi aspek untuk dapat menjawab pertanyaan pada masalah penelitian.

Kegiatan utama peneliti lakukan dalam tahap pengumpulan data adalah membaca dan mencatat informasi yang terkandung dalam data agar menemukan arah peta penelitian yang telah menjadi asumsi awal peneliti. Penulis menelaah buku-buku primer karya Buya Syafii dan buku sekunder yang menggagas Buya Syafii. Penulis juga mencari artikel-artikel, jurnal dan lainnya, seperti hasil penelitian terdahulu yang membicarakan Buya Syafii yang sekiranya dapat diambil dimensi moderasinya.

Setelah terkumpul data-data yang dimaksud dari pemikiran tokoh, penulis mengarahkan perhatian pada dimensi moderasi Islam Buya Syafii Maarif. Jika dimensi moderasi Islam Buya Syafii dapat dipetakan, penulis kemudian mengolah dimensi moderasi tersebut dan melakukan kesimpulan seperlunya.

5. Metode Analisis Data

Untuk dapat mewujudkan konstruksi teoritis atau pola sistematis atas moderasi Islam Buya Syafii Maarif, maka peneliti

akan melakukan metode analisis yang bersifat kualitatif dengan menggunakan penalaran deduktif yaitu menjabarkan secara deskriptif data-data yang berupa pemikiran Buya Syafii dalam moderasi Islam secara umum membuat analisis, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Sementara maksud dari penalaran induktif adalah penalaran yang bertolak dari data yang bersifat khusus dalam membuat analisis, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Penulis selanjutnya akan menggunakan metode *verstehen* untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam konsep pemikiran Buya Syafii khususnya dalam moderasi Islam. Metode *verstehen* ini berguna untuk menangkap kembali isi pemikiran tokoh. Selanjutnya untuk mewujudkan penangkapan makna dari isi pemikiran tokoh secara sistematis ke arah terwujudnya konstruksi teoritis, penulis menggunakan metode interpretasi. Pada tahap ini penulis mengintrodusir hasil data untuk kemudian dipahami, agar tercapai struktur pemahaman yang sistematis. Dikarenakan objek formal penelitian filsafat yang terwujud dalam pemikiran Buya Syafii hanya bisa dibaca dengan pemahaman yang dalam melalui interpretasi.

Data tentang pemikiran Buya Syafii mengenai moderasi Islam yang sudah terkumpul, kemudian diolah melalui tahap pemeriksaan (*editing*) untuk memilih data mana yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu berkaitan dengan moderasi Islam. Setelah itu penulis akan melakukan klarifikasi

data (*classifying*) dengan cara menyusun data yang diperoleh dalam permasalahan yang berbeda-beda untuk mempermudah pembahasannya. Setelah semua data tersebut terkumpul, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali atau disebut (*verifying*) untuk menguji validitas data yang diperoleh. Langkah selanjutnya adalah analisis data (*analyzing*), menganalisa data yang diperoleh. Dalam hal ini penulis menggunakan metode analistik.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam tesis ini terdiri dari lima bab. Pertama-tama, untuk dapat menghantarkan pembaca pada rangkaian alur pembahasan penelitian ini, maka yang dikemukakan pada bab I diantaranya berisi: latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab selanjutnya disediakan khusus untuk memperkenalkan biografi intelektual Buya Syafii Maarif yaitu bab II, yang meliputi kelahiran dan sosio-kultural, karir intelektual, karya-karya, dan genealogi pemikiran. Pemaparan terhadap biografi Buya Syafii ini penulis nilai sangat penting guna mengetahui *background* kehidupannya. Mengingat bahwa sistem pemikiran pastinya memiliki hubungan erat dengan kondisi sosio-kultural yang sesuai dengan logika zaman pada masanya, maka tinjauan biografi bermanfaat untuk memastikan faktor signifikan yang membentuk sistem pemikiran Buya Syafii.

Sementara pemaparan karya-karya tokoh, dalam hal ini dinilai tidak kalah pentingnya dengan biografi. Karya (karya tulis) adalah wujud konkrit dari abstraksi pemikiran tokoh. Pentingnya di sini adalah untuk melihat secara detail pemikiran tokoh secara dokumenter terutama yang berkaitan dengan penelitian penulis. Dalam bab ini penulis juga berusaha memaparkan latar genealogi pemikiran filosofis Buya Syafii, mengingat adanya pemikiran yang tajam seseorang kerap kali muncul sebagai akibat atau reaksi atas suasana pemikiran filosofis zamannya. Di sini penulis berusaha memaparkan beberapa unsur pokok yang melatarbelakangi pemikiran filosofis Buya Syafii.

Selanjutnya masuk pada pembahasan bab III. Pemaparan dalam bab III mencakup masalah sentral yang menjadi objek formal dalam penelitian ini. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah upaya Buya Syafii dalam moderasi Islam, maka data yang perlu untuk dipaparkan adalah berkenaan langsung dengan topik yang memang diambil dimensi moderasi Islamnya, maka dari itu ada beberapa *point* yang sekiranya perlu untuk disampaikan.

Setelah mengkaji profil Buya Syafii Maarif dan moderasi Islam oleh Buya Syafii sebagaimana tertuang pada bab II dan III, penulis kemudian masuk pada pembahasan bab IV. Secara garis besar bab IV ini telah masuk pada tahap analisa guna mengetahui upaya Buya Syafii dalam moderasi Islam.

Terakhir adalah intisari serta saripati keseluruhan tulisan dan akan penulis sampaikan pada bagian akhir dari tulisan, dan itu tertuang pada bab V yang berisi kesimpulan serta saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup pada bab ini, berdasarkan dari pembahasan tentang Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif yang dimaksud adalah bagaimana Ahmad Syafii memberikan tafsir ulang teks agama (Islam) supaya agama disikapi dan dipahami oleh penganutnya, esensi dan substansi agama itu sendiri. Tentunya bermuara pada: semakin sehatnya sikap toleransi di tengah-tengah umat beragama. Supaya sikap toleransi umat beragama tetap terjaga, menurut Buya, masyarakat yang hendak dibangun haruslah: terbuka, demokratik, toleran, dan damai. Empat ciri utama ini menurut hemat Buya haruslah dijadikan acuan bagi semua gerakan pembaharuan moral dan pembaharuan masyarakat Islam di muka bumi ini. Islam amat mendambakan terwujudnya sebuah bangunan masyarakat yang berwajah ramah dan anggun. Dalam masyarakat ini perbedaan agama, ideologi, dan nilai-nilai budaya, tidak boleh dijadikan penghambat untuk tercapainya cita-cita di atas
2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Ahmad Syafii Maarif dalam moderasi Islam selain aktif di berbagai forum lintas

iman, ia juga aktif menyuarakan pesan moderasi lewat tulisan-tulisannya yang terdapat di berbagai buku, artikel, forum dan media massa. Selain itu, ia juga memprakarsai berdirinya Maarif Institute sebagai lembaga yang bergerak di bidang kemanusiaan dan kebudayaan. Upaya Moderasi Agama Ahmad Syafii Maarif ini penulis bagi menjadi tiga fase. Fase pertama pra memimpin Muhammadiyah, fase kedua selama memimpin Muhammadiyah, dan fase ketiga pasca memimpin Muhammadiyah. Di antara ketiga fase tersebut, upaya moderasi agama Ahmad Syafii Maarif yang cukup terasa ketika ia berada pada fase kedua dan ketiga.

3. Sementara kontribusi moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif terhadap pluralitas agama di Indonesia adalah telah memantik semangat anak-anak muda menyelenggarakan dialog di berbagai forum lintas agama. Selain itu, kontribusi moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif telah mengajarkan kepada kita bahwa umat Islam harus siap berteman dengan siapa saja untuk berjuang bersama-sama dalam biduk moral mencapai kerukunan umat beragama. Terakhir, secara aplikatif Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif selain Maarif Institute yang ia dirikan, ia juga ikut meredam konflik inter dan antar umat beragama, khususnya di Indonesia.

B. Saran

Penulis berharap ke depannya kajian tentang moderasi Islam yang ditinjau dari pemikiran tokoh tidak hanya terhenti pada pemikiran Ahmad Syafii Maarif saja, akan tetapi juga pemikiran tokoh-tokoh agama lain. Bahkan penulis merekomendasikan kepada siapa saja yang sempat membaca tulisan ini, dan tentunya bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa pada masa mendatang, maka penulis sarankan teliti juga pemikiran tokoh adat, budayawan, dan tokoh pimpinan organisasi lain yang punya semangat kebangsaan yang tinggi. Penulis yakin masing-masing tokoh memiliki nuansa dan karakter pemikiran yang berbeda sehingga akan menghasilkan analisa dan hasil penelitian yang berbeda pula, meskipun dengan dimensi yang sama: moderasi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU DAN ARTIKEL

- Abdullah, Amin. “Posisi Intelektual Ahmad Syafii Maarif dalam Konteks Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer”, dalam *Muazin Bangsa dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*, ed. Ahmad Najib Burhani. Jakarta: Maarif Institute, 2015.
- Abror, Robby Habiba. “Makna Kebebasan Berpikir dalam Diskursus Pemikiran Islam Kontemporer”, *UNISIA* 38, no. 84 Januari 2016.
- Anwar, Syafii. “Syafii Maarif, Bung Hatta, dan Deformalisasi Syariat”, dalam *Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif: 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif*, ed. Abd. Rohim Ghazali dan Saleh Pertaonan Daully. Jakarta: MAARIF Institute, 2005.
- Asgart, Sofian Munawar. *Melawan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*. Jakarta: Research Associate, The Interseksi Foundation.
- Azra, Azyumardi. Artikel Tempo “Radikalisme Islam Indonesia”, 15 Desember 2002.
- Darlis. “Peran Pesantren As’adiyah dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis, dalam *Al-Misbah*, vol. 12, no. 1 Januari-Juni 2016.
- Darlis. “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”, *Rausyan Fikr* 13, no. 2 Desember, 2017.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

- Dijk, Kees Van and Nico J.G. Kaptein. *Islam, Politics, and change: The Indonesian Experience after the fall of Suharto*, cet. ke-1. Leiden: Uniersity Press, 2016.
- Effendy Bahtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Fanani, Ahmad Fuad. “Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda”, *Jurnal Maarif* 8, no. 1 Juli, 2013.
- Faiqah. Nurul Toni Pransiska. “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai”, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 17, no. 1, Januari –Juni, 2018.
- Ghazali, Abd. Rohim dan Saleh Partaonan Daulay, ed. *Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif Cermin untuk Semua*. Jakarta: Maarif Institute, 2005.
- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010.
- Hanapi, Mohd Shukri. “The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia”, *International Journal of Humanities and Social Science*, vol. 4, no. 9 July 2014.
- Hasan, Noorhaidi. *Islam Politik di Dunia Kontemporer*. Yogyakarta: SUKA PRESS UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- _____. Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* Jakarta: LP3ES, 2008.

_____. “Buya Syafii: Penjaga Pluralisme, Pengawal Keutuhan Bangsa”, dalam *Muazin Bangsa dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*, ed. Ahmad Najib Burhani. Jakarta: MAARIF Institute, 2015.

Hilmy, Masdar. “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”, *Journal of Indonesian Islam*, vol. 7, no. 1 June.

Hornby, A. S. *Oxford Advanced Dictionary of current English*. UK: Oxford University Press, 2000.

Ikhwan, Hakimatul. Disampaikan pada seminar “Pemuda untuk Indonesia Damai” di ruang pertemuan PAU Lt. 1 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 21 November 2018.

Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Islam: Studi tentang Kontribusi Gagasan Iqbal dalam Pembaruan Hukum Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Kalupahana, David J. “the problem of Suffering”. *A History of Buddhist Philosophy* (Delhi: Motilal Banarsidass Publishers, 1992).

Kartodirdjo, Sartono. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: the Qur’ānic Principle of Wasathiyah*. New York: Oxford University Press, 2015.

Kardi, Dika Dania. “Datang ke Gereja St Lidwina, Syafii Maarif Kutuk Penyerangan”. *Detik.com*, Februari 12, 2018. Diakses 18 2018. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180211170429-275447/datang-ke-gereja-st-lidwina-syafii-maarif-kutuk-penyerangan>.

- Khamid, Nur. "Bahaya Radikalisme terhadap NKRI", *Jurnal of Islamic Studies an Humanities*.
- Zada, Khamami. *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Kristan. "Menjembatani Perbedaan Menuju Keharmonisan", dalam dalam *Dialog: Bersama Jembatani Perbedaan, Selesaikan Masalah*, ed. Elga Sarapung. Sleman: Interfidei, 2017.
- Lestari, Sri. *Anak-Anak Muda Indonesia Makin Radikal*. BBC Indonesia, 2016.
- M. M, Hanafi. *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar Mesir Cabang- Indonesia, 2013.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Titik-titik Kisar di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif*. Jakarta: MAARIF Institute, 2006.
- _____. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.
- _____. *Al-Qur'an Realitas Sosial dalam Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi*. Bandung: Pustaka, 1985.
- _____. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- _____. *Memoar Seorang Anak Kampung*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- _____. *Independensi Muhammadiyah; Di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik*. Jakarta: Cidesindo, 2000.

- _____. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 1995.
- _____. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara*. Jakarta: LP3ES, 2006.
- _____. *Al-Qur'an dan Realitas Umat*. Jakarta: Republika, 2010.
- _____. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Democracy: Jakarta, 2012.
- _____. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- _____. *Islam dan Politik Teori Belah Bambu*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- _____. *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2018.
- Madjid, Nurcholish. "Kata Pengantar" dalam Ahmad Syafii Maarif. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Peraturan dalam Konstituante*. Yogyakarta: LP3ES, 1984.
- Masduqi, Irwan. "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, 2012.
- Mubarak, M. Zaki. *Geneologi Islam Radikal di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Musaffar, Riaz. "Musyawarah sebagai Sarana dalam Menyelesaikan Masalah", dalam *Dialog: Bersama Jembatani Perbedaan, Selesaikan Masalah*, ed. Elga Sarapung. Sleman: Interfidei, 2017.

- Munandar, Harlen Devis. "Strategi Kementerian Agama Rejang Lebong dalam Pencegahan Penyebaran Radikalisme di Rejang Lebong", *Jurnal Manthiq* 1, no. 1 Mei 2016.
- Nashir, Haedar. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2013.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana* 2, no. 1 Desember 2012.
- Nuh, Nuhriison M. "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesia", *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, vol. 8, Juli-September 2009.
- Nurul Faiqah dan Toni Pransiska. "Radikalisme Islam VS Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 Januari-Juni, 2018.
- Paath, Carlos KY. "Terorisme dan Radikalisme Marak, Mendagri: Tentukan Siapa Kawan dan Lawan". Beritasatu.com, Mei 13, 2018. Diakses 20 Desember 2018. <https://www.beritasatu.com/nasional/492229-terorisme-dan-radikalisme-marak-mendagri-tentukan-siapa-kawan-dan-lawan.html>.
- Pius A Partanto dan Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Putra, Rido. "Pemikiran Farid Esack tentang Hermeneutika Pembebasan", dalam *Studi Al-Qur'an dan Hadis Perspektif Teks dan Konteks*, ed. Abdul Mustaqiem. Yogyakarta: FA Press bekerja sama dengan Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

- Qodir, Zuly. "Ziarah Iman Cendikiawan-Negarawan: Neo-Jihad Antar-Iman dan Perdamaian", dalam *Muazin Bangsa dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*, ed. Ahmad Najib Burhani. Jakarta: Serambi, 2015.
- Qardhawi, Yusuf. *al-Kalimat fi al-Wasathiyah al-Islamiyah wa Ma'alimaha*. Cairo: Dar al-Shuruq, 2011.
- . *Thaqqafatuna Bayna Al-Infitah Wa Al-Inghilaq*. Cairo: Dar al-Shuruq, 2000.
- Rahman, Fazlur. "Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Tengah Tantangan Dewasa ini", dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunting), *Perkembangan Modern dalam Islam* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Rahmawati. "Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama (Studi Perbandingan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah)", Disertasi Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2012.
- Rubaidi, A. *Radikalisme Islam Nahdhatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.
- Saed, Abdullah. *Islamic Thought: An Introduction*. London and New York, Routledge, 2006.
- Salabi, Ali Muhammad. *al-Wasathiyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001.
- Syam, Nur. "Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-agama: Rekontruksi Tafsir Sosial Agama", *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 1 Juni 2013.

- Suseno, Franz Magnis. "Kekerasan Atas Nama Agama", *Jurnal Maarif* 5, no. 2 Desember 2010.
- Suranto. "Respon terhadap Keberagaman Agama dalam Buddhisme: Damai adalah 'jalan'", dalam *Dialog: Bersama Jembatani Perbedaan, Selesaikan Masalah*, ed. Elga Sarapung. Sleman: Interfidei, 2017.
- Suryanto. "Bhinneka dan Aneka: Perbedaan sebagai Sebuah Keniscayaan dalam Hindu", dalam *Dialog: Bersama Jembatani Perbedaan, Selesaikan Masalah*, ed. Elga Sarapung (Sleman: Interfidei, 2017).
- Surjanegara, Roy Alexander. "Dia – Lo – Gue": Dialog Antarinsan, dalam *Dialog: Bersama Jembatani Perbedaan, Selesaikan Masalah*, ed. Elga Sarapung. Sleman: Interfidei, 2017.
- SJ, JB. Heru Prakoso. "Perjumpaan Antarumat Beriman (Refleksi dari Perspektif Kristiani Katolik)", dalam *Dialog: Bersama Jembatani Perbedaan, Selesaikan Masalah*, ed. Elga Sarapung. Sleman: Interfidei, 2017.
- Taher, Tarmizi. *Berislam Secara Moderat*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Indonesia Cet VIII* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Tibi, Bassam. *Islami dan Islamisme*, terj. Alfathri Adlin. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.
- _____. *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, terj. Imron Rosyidi dkk. Yogyakarta: November, 2000.
- Turmudi, Endang (ed). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.

Website Kemenag, *Menag Kedepankan Moderasi Agama untuk Sikapi Keragaman*. diakses 6 Mei 2019. (<https://kemenag.go.id/berita/read/505957/menag---kedepankan-moderasi-agama-untuk-sikapi-keragaman>)

Yahya, F. A.. *Meneguhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam Relevansi dan Implikasi Edukatifnya*. In Annual Conference for Muslim Scholars, 2018

Yusuf, Achmad yusuf. “Moderasi Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf)”, *Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. Juni, 2018.

Yunus, M. Yunan. *Teologi Muhammadiyah Cita Tajdid dan Realitas Sosial*. Jakarta: Uhamka Press, 2005.

Zuhailiy, Wahbah. *Ushul al-Fiqh al-Islamiy* cet. ke-1, Juz I. Dimisyqa: Dar al-Fikr, 1986.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Rido Putra
 Tempat/tanggal lahir : Koto Baru/ 13September 1993
 NIM : 17205010041
 Alamat Rumah : Koto Baru, Aur Duri Surantih,
 Sumatera Barat
 Alamat Kantor : Jl. Raya Tajem No. 3, Depok,
 Sleman, Yogyakarta
 Email : ridhosipoetrakampai@gmail.com
 Nama Ayah : Ruslan
 Nama Ibu : Timburanis



B. Riwayat pendidikan

1. SDN 18Timbulun, Kec. Sutera, Kab. Pesisir Selatan(2006).
2. MTs MTI Sabilul Jannah Timbulun, Kab. Pesisir Selatan(2009)
3. MA MTI Sabilul Jannah Timbulun, Kab. Pesisir Selatan (2012)
4. S1 Jurusan Akidah Filsafat, Ushuluddin, UIN Imam Bonjol Padang (2016)

C. Riwayat Pekerjaan

1. Ritelteam Indonesia
2. Surau Ritel
3. Amik Daparnas

D. Prestasi/Penghargaan

1. Bintang Aktivis Kampus UIN Imam Bonjol Padang tahun 2016
2. Juara I Lomba Karya Nyata Tutor Paket B Dinas Pendidikan Kota Padang Tahun 2017
3. Juara II Lomba Tulis Karya Nyata Tutor Paket B Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017

E. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Umum PERAMTI (2013)
2. Ketua Umum HMJ Akidah Filsafat (2014)
3. HMI Komisariat Ushuluddin UIN Imam Bonjol Padang (2015)
4. HIMASTA SUMBAR (2016)
5. Dewan Pembina Organisasi Ikatan Mahasiswa Sutera (2017)
6. Pendiri Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Rahmi (2017)

F. Karya Ilmiah

1. Artikel

- a. Pemikiran Farid Esack tentang Hermeneutika Pembebasan, ed. Abdul Mustaqiem (Yogyakarta: FA Press Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)
- b. Masa Depan Semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika', dalam Bhinneka Tunggal Ika dalam Sketsa (Yogyakarta: Dwi-Quantum, 2019)

2. Penelitian

- a. Titik Temu Agama-agama menurut Nurcholish Madjid

Yogyakarta, 20 Mei 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Rido Putra